

Kedudukan Perempuan dalam Sektor Ekonomi Keluarga Perspektif Islam (Studi atas Perempuan di Desa Gadding Manding Sumenep)

Siti Nurjannah
IAIN Madura
iindifa0410@gmail.com

Abstrak

Islam menganggap laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk memperoleh kedudukan yang sama dihadapan Tuhan. Prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Al-Quran, diantaranya adalah laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah SWT; sama-sama sebagai khalifah di bumi; sama-sama menerima perjanjian primordial; Adam dan Hawa, terlibat secara aktif dalam drama kosmis; sama-sama berpotensi meraih prestasi. Semakin banyak perempuan yang terjun ke dunia bisnis, maka semakin mempengaruhi kewiraswastaan di negara-negara berkembang. wiraswastaan perempuan menciptakan banyak peluang kerja dan peningkatan pendapatan. Dalam Islam, perempuan wajib memperoleh pengetahuan dan latihan budaya dan Islam tidak menghalangi bekerja dan belajar sebagaimana laki-laki asal dia tidak melewati batas-batas syariat dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, perempuan memiliki posisi atau kedudukan yang sama dengan laki-laki dilihat dari segi profesinya. *Kedua*, profesi para perempuan di desa Gadding bervariasi diantaranya ialah bertani, merantau, guru, buruh pabrik, dan pekerjaan lainnya seperti pekerjaan panggilan. *Ketiga*, kelemahan dari perempuan di desa Gadding yang mayoritas berprofesi kecil-kecilan ialah urusan rumah tangga sedikit terbengkalai, namun bagi ekonomi keluarga dampaknya sangat besar dalam menjaga kestabilan ekonominya.

Kata kunci: perempuan, ekonomi keluarga, Islam

Pendahuluan

Gender merupakan perbedaan dan persamaan non biologis antara perempuan dan laki-laki. Didalam istilah gender, sering kali disandingkan dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal kesetaraan tersebut, disini lebih mengarah pada kesetaraan dalam hak mereka sebagai makhluk hidup. Yakni tak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Perempuan dan laki-laki sama saja dalam sektor suatu negara. Didalam Islam, perempuan dan laki-laki itu sama, yang membedakan hanyalah dalam hal ketaatan kepada Allah SWT, diluar itu perempuan dan laki-laki setara baik dalam pendidikan, politik, ekonomi dan lainnya.

Islam tidak pernah melarang perempuan untuk berbisnis, kuliah dan bahkan untuk jadi pemimpin suatu negara. Hanya saja, tradisi dari masyarakat Islam itu sendiri yang menghasilkan bahwa perempuan hanya untuk mengurus rumah tangga mereka. Wacana tentang perempuan di berbagai negara tak pernah ada batasnya. Perempuan merupakan wacana yang sangat menarik. Karena keberadaan dan posisi perempuan di dunia ini menimbulkan kontroversi. Menyertai keberadaan perempuan dari zaman klasik sampai zaman milenial pada saat ini, secara historis sangat berbeda posisi dan status perempuan terutama dalam negara.

Pada zaman klasik, perempuan dianggap sebagai mala petaka dalam sebuah keluarga bahkan disetiap bayi perempuan yang lahir langsung dikubur hidup-hidup. Mereka menganggap bahwa perempuan adalah aib terbesar bagi mereka. Di masa Islam datang, martabat perempuan diangkat oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya Islam, perempuan dimuliakan sampai saat ini. Namun, kondisi dan posisi perempuan saat ini dengan masa Islam klasik itu berbeda. Jika pada masa Islam klasik, perempuan

dibatasi dalam hal aktifitas diluar rumah lantaran untuk menjaga kehormatannya, maka pada masa milineal saat ini, perempuan memiliki kebebasan dalam melakukan aktifitas di luar rumah baik dalam hal bekerja maupun belajar seperti yang dikenal dengan perempuan karir.

Adanya perempuan karir dalam suatu keluarga, memberikan dampak yang sangat positif baik dalam ekonomi keluarga sampai sektor ekonomi negara, bahkan dalam suatu negara mayoritas diduduki oleh perempuan. Meskipun menimbulkan pro dan kontra tentang perempuan karir, akan tetapi banyak juga yang mendukung bahwa dengan adanya perempuan karir itu bukan hanya membantu ekonomi dalam suatu keluarga, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap ekonomi suatu negara.

Banyak yang tidak setuju dengan adanya perempuan karir karena mereka menganggap bahwa perempuan itu sejatinya untuk mengurus rumah tangga dengan baik, jika mereka juga terjun kedalam karir maka urusan rumah tangga akan tidak maksimal. Namun, banyak juga yang setuju dengan adanya perempuan karir karena mereka menganggap bahwa perempuan itu memiliki potensi yang banyak selain mengurus rumah tangga, bahkan dalam tatanan negara posisi perempuan karir sangat urgen selain karena memang perempuan lebih ulet dalam mengerjakan sesuatu, ternyata dalam pemikiran banyak sekali perempuan yang menguasainya. Oleh sebab itu, keberadaan perempuan karir dalam suatu negara itu sangat memiliki kontribusi besar. Contohnya, dengan kemampuan kreatif perempuan dalam membangun suatu usaha, dia secara tidak langsung sudah membuka lowongan kerja yang dapat mengurangi pengangguran dan dapat menambah penghasilan ekonomi negara. Oleh karenanya, Islam tidak melarang seorang perempuan untuk berkarir dan mencari ilmu setinggi-tingginya asal perempuan tetap sadar dengan kodratnya dan tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam hukum Islam, serta tidak menjadikan senjata untuk merendahkan kaum laki-laki.

Uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Kedudukan Perempuan Dalam Sektor Ekonomi Keluarga Perspektif Islam (Studi Atas Perempuan di Desa Gadding Manding Sumenep)”, yang mana posisi perempuan di desa itu bukan hanya sebagai ibu rumah tangga akan tetapi juga ikut andil dalam pekerjaan baik berupa pekerjaan bertania atau lainnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹ Sedangkan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi *Non-Participant observer* yakni peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan penelitian tersebut, namun peneliti hanya mengamati kegiatan tersebut secara konsisten. dan peneliti dalam kegiatan tersebut berperan sebagai anggota pasif guna untuk mengumpulkan data, dan menggunakan bentuk wawancara terencana-tidak terstruktur yaitu peneliti atau pewawancara menyusun rencana wawancara yang tepat, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku. Karena menurut peneliti wawancara dalam bentuk seperti tersebut lebih mudah nantinya dalam mencari informasi dan dapat menjalin kekraban dengan narasumber, sehingga informasi tersebut bisa didapatkan dengan bentuk cerita atau deskriptif.²

¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Ramaja Rosdakarya. 2014) 6.

² A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group. 2014), 384.

Dalam penelitian ini, menggunakan analisis data non-statistik yakni analisis data yang terhimpun dalam transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Adapun analisis data tersebut dalam penelitian ini adalah reduksi data yang meliputi *checking* (pengecekan), *organizing* (pengelompokan), *coding* (pemberian kode); display data (penyajian data); kesimpulan/verifikasi.³ Teknik-teknik yang digunakan peneliti untuk mengukur keabsahan data ialah perpanjangan kehadiran peneliti, ketekunan pengamatan, triangulasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda,⁴ dan metode analisis kasus negatif dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai.

Temuan dan Pembahasan Penelitian

Kedudukan Perempuan Perspektif Islam di Desa Gadding

Perempuan di desa Gadding memiliki kedudukan yang hampir sama dengan laki-laki dalam persoalan ekonomi keluarga. Meskipun letaknya berada di pedesaan, tetapi bukan lantas perempuan di desa tersebut masih dalam keadaan diam menunggu suami datang ketika dari ladang atau sedang bekerja. Para perempuan disana mulai berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Awalnya memang masih dalam posisi sebagai ibu rumah tangga yang mana hanya bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, namun lambat laun mulai berubah dengan ikut andil dalam pendapatan ekonomi keluarga. Perlakuan perempuan tersebut menandakan bahwa perempuan di desa tersebut menganggap bahwa antara laki-laki dan perempuan itu sama saja dalam persoalan profesi demi menjaga keberlangsungan hidup keluarganya.

Bicara tentang gender dan kaitannya dengan agama telah lama menjadi topik pembicaraan baik dikalangan feminis maupun dikalangan sosiolog agama serta disiplin ilmu sosial lainnya. Persoalan gender dengan religiusitas pada dasarnya mempertanyakan apakah terdapat perbedaan religiusitas yang disebabkan dari perbedaan gender. Apakah perempuan lebih religius dari pada laki-laki. Beberapa teori dapat menunjukkan bahwa perempuan lebih religius dari pada laki-laki dengan dua penjelasan. *Pertama*, jika fungsi agama untuk mengatasi rasa bersalah dan jika perempuan lebih memiliki rasa bersalah yang lebih besar dari pada laki-laki, maka perempuan akan lebih religius. Kenyataannya, memang perempuan lebih besar rasa bersalahnya dari pada laki-laki. *Kedua*, jika Tuhan diproyeksikan sebagai figur ayah sebagaimana yang dikatakan oleh Freud dan jika anak-anak cenderung dekat dengan orang tua yang berbeda seksnya. Kenyataannya, perempuan lebih dekat dengan Tuhan yang dipresentasikan sebagai ayah.⁵

Maulana Maududi menunjukkan bahwa dalam agama Hindu, perempuan dilarang untuk memperoleh pendidikan Veda.⁶ Agama Budha tidak mengakui penyelamatan orang yang telah melakukan hubungan seks dengan perempuan. Agama Kristen dan agama Yahudi memandang perempuan sebagai sumber segala kejahatan yang dilakukan oleh laki-laki di seluruh dunia. Di Yunani, ibu-ibu rumah tangga tidak berhak memperoleh pendidikan, latihan kebudayaan maupun hak-hak sosial. Keadaan di Roma, Iran, Cina, Mesir, dan pusat –pusat peradaban manusia lainnya tidak jauh berbeda. Berabad-abad perlakuan tidak manusiawi terhadap perempuan dimana-mana telah mencemarkan identitas gender. Laki-laki menganggap dirinya berhak untuk

³ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta. 2010), 252.

⁴ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara. 2014), 219.

⁵ Sindung Haryanto. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2015), 103

⁶ Syaikh Abdul bin Abdullah bin Abdurrahman Al-Baz Aziz dkk. *Ensiklopedi Wanita Muslimah: Jawaban Persoalan-Persoalan Wanita Muslimah* (Jakarta: Zikrul Hakim. 2011), 442.

berlaku kasar kepada perempuan. Namun, Islamlah yang telah merevolusi keadaan ini tidak hanya secara hukum tetapi juga secara intelektual.

Sahal Mahfudh menegaskan bahwa sulitnya mewujudkan kesetaraan laki-laki dan perempuan di lingkungan masyarakat Muslim pada dasarnya berbasis pada tiga asumsi dasar dalam beragama, yaitu; pertama, asumsi dogmatis yang menempatkan perempuan sebagai pelengkap; kedua, keyakinan dogmatis bahwa bakat moral etik perempuan lebih rendah dibanding laki-laki; ketiga, pandangan materialistik, yaitu ideologi masyarakat pra Islam Mekkah yang memandang rendah para perempuan dalam proses (re)produksi. Ketiga asumsi tersebut bertentangan dengan Islam sebagai agama *rahmatan li al-alamiin* yang menempatkan posisi perempuan sebagai makhluk terhormat sebagaimana laki-laki.

Shahrur menawarkan solusi; pertama, jika ingin setia pada credo Islam adalah solusi maka harus digali teori hukum dan teologi Islam baru yang memberikan ruang pada pluralitas, HAM, demokrasi, perempuan, dan membersihkan masyarakat dari paham fatalisme (jabariyah); kedua, untuk menegakkan ide Islam sesuai dengan ruang dan waktu, serta dapat menerima dan menyelesaikan kebekuan, melalui teori “limit” atau batas atau hudud (bata-batas hukum Allah), yang akan mengintegrasikan ide-ide manusia. Teori batas mengatakan bahwa ketetapan ilahiyah dalam teks suci berbentuk batasan minimal dan batasan maksimal. Diantara keduanya masalah manusia dapat dicarikan solusi secara elegan.⁷

Ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standart dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Al-Quran, diantaranya sebagai berikut:

1. Laki-Laki dan Perempuan Sama-Sama Sebagai Hamba Allah SWT.

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal, yang dalam Al-Quran disebut dengan hamba yang bertaqwa. Dalam kapasitas sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Allah sesuai dengan kadar pengabdian, ⁸ sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh abi laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang lebih baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.(QS. An-Nahl: 97).

2. Laki-Laki dan Perempuan Sama-Sama Sebagai Khalifah Di Bumi.

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di bumi adalah disamping untuk menjadi hamba Allah, juga untuk menjadi khalifah di bumi, dan tidak kepada salah satu jenis kelamin laki-laki maupun perempuan (Nasaruddin Umar, 2010: 233) sebagaimana yang tertera dalam Al-Quran surat Al-An’am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kalian atas sebagian bebrapa derajat, untuk mengujimu

⁷ Mufidah Ch. *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi dan Konstruksi Sosial* (Malang: UIN-MALIKI Press. 2010), 39-40.

⁸ Nasaruddin, Umar. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Dian Rakyat. 2010), 230.

tentang apa yang diberikanNya kepada kalian. Sesungguhnya Tuhan kalian amat cepat siksaanNya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-An'am ayat 165)

3. Laki-Laki dan Perempuan Sama-Sama Menerima Perjanjian Primordial.

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian dengan Tuhan. Seperti yang telah diketahui, menjelang seorang anak lahir dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Allah. Menurut Fakhr al-Razi, tidak ada seorang pun anak yang lahir di muka bumi yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan dan ikrar mereka disaksikan oleh para malaikat. Dalam Islam tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini yaitu sejak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya deskriminasi jenis kelamin, karena laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama yaitu Allah SWT (Nasaruddin Umar, 2010: 235), sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : 'Bukankah aku ini Tuhanmu?' mereka menjawab : 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'. Kami lakukan yang ' sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf: 172)*

4. Adam dan Hawa, Terlibat Secara Aktif Dalam Drama Kosmis.

Semua ayat yang menceritakan drama kosmis tentang Nabi Adam dan Hawa di surga sampai keluar ke muka bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang *Huma*, yakni untuk Adam dan Hawa. Sehingga pernyataan dalam beberapa kitab yang membebaskan kesalahan lebih berat ke Hawa ketika tragedi tersebut tidaklah benar, diperkuat dengan beberapa kasus yakni (Nasaruddin Umar, 2010: 242-243): Keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas di surga. Keduanya sama sama mendapat kualitas godaan dari syaiton. Sama-sama memakan buah kholdi dan keduanya menerima akibat jatuh ke bumi. Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Allah. Setelah di bumi, keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi dan saling membutuhkan.

5. Laki-Laki dan Perempuan Sama-Sama Berpotensi Meraih Prestasi.

Peluang untuk mendapatkan prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Nasaruddin Umar, 2010: 245), sebagaimana dalam Al-Quran surat An-Nisa' ayat 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: *"Barang siapa yang mengerjakan amal-amal sholeh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk kedalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun". (QS. An-Nisa' ayat 124)*

Penjelasan dan ayat-ayat tersebut, mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual baik dalam bidang spiritula maupun dalam karier, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal.

Profesi Perempuan di Desa Gadding dalam Mendukung Ekonomi Keluarga

Perempuan di desa Gadding lebih banyak yang menekuni profesinya sebagai petani atau buruh tani. Salah satu alasan perempuan di desa tersebut menekuni profesinya, karena menganggap bahwa dalam mencari nafkah untuk keluarga itu bukan hanya laki-laki saja, melainkan juga perempuan dapat membantu perekonomian keluarga. Berhubung profesi di desa tersebut bagi kaum laki-laki banyak yang berprofesi sebagai petani, sehingga perempuan di desa tersebut banyak yang berprofesi sebagai pendukung petani dari kepala keluarga, ada pula yang langsung menjadi buruh tani untuk orang yang lebih mampu. Dapat dikatakan bahwa kedudukan perempuan dalam ekonomi keluarga di desa tersebut sebagai pendukung dalam pendapatan ekonomi keluarga. Anggapan bahwa perempuan juga bisa bekerja menjadi dasar bagi para perempuan di desa tersebut untuk semangat dalam bekerja. Profesi yang diambil oleh para perempuan di desa tersebut diantaranya bertani, merantau, guru, buruh pabrik, dan pekerjaan lainnya seperti pekerjaan panggilan. Semua profesi tersebut ditekuni untuk mendukung pendapatan ekonomi keluarga yang minimum. Mayoritas menganggap bahwa untuk menghasilkan uang tidak harus dari seorang laki-laki, tetapi juga bisa dari seorang perempuan. Meskipun pendidikan perempuan di desa tersebut terbilang minim, akan tetapi persoalan tentang posisi dirinya dalam urusan rumah tangga sangat dipahami dengan betul demi melangsungkan kehidupan seterusnya.

Menurut Schopenhauer, kejadian-kejadian besar didalam sejarah manusia, pada dasarnya digerakkan bukan oleh pikiran-pikiran rasional, melainkan merupakan ungkapan-ungkapan emosional para pelaku sejarahnya. Begitu pula hasil temuan-temuan didalam ilmu biologi bahwasanya semua jenis spesies berjuang untuk hidup, dan didalam perjuangan tersebut, mereka lebih digerakkan oleh naluri-naluri mereka ketimbang oleh proses kognitif mereka.⁹

Penjelasan tersebut memberikan pandangan bahwa untuk menuju kehidupan yang lebih baik atau untuk bertahan hidup bukan berarti persoalan siapa yang lebih kuat dalam mempertahankan, tetapi persoalan bagaimana usaha individu dalam memiliki keinginan untuk kehidupannya. Maknanya, tidak ada perbedaan gender dalam hal tersebut, yang menjadikan perempuan juga bisa seperti halnya laki-laki. Meskipun demikian, tak dapat dipungkiri bahwa secara biologis, antara perempuan dan laki-laki itu ada perbedaan.

Fakih mempertegas bahwa dari sudut pandang gender,¹⁰ ada sifat yang berbeda yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri sifat di atas bisa saja dipertukarkan. Laki-laki yang bersifat lemah lembut dan emosional atau perempuan yang bersifat kuat dan rasional. Itulah yang disebut dengan gender. Secara fisik biologis laki-laki dan perempuan tidak saja dibedakan dengan identitas jenis kelamin, melainkan juga komposisi kimia dalam tubuh. Perbedaan yang terakhir ini menimbulkan akibat fisik biologis seperti laki-laki mempunyai suara yang lebih besar, berkumis, berjenggot, pinggul lebih ramping, dan dada datar. Sedangkan perempuan memiliki suara lebih bening, buah dada menonjol, pinggul lebih lebar, dan organ reproduksi yang berbeda dengan laki-laki.

Perbedaan secara biologis tersebut, sebagaimana dikatakan dalam Al-Quran surat Al-Imran ayat 36:

⁹ Zainal Abidin. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011), 8.

¹⁰ Ali Ridho. *Bias Gender Dalam Tes* (Malang: UIN-Malang Press. 2009), 18.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ
وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ

Artinya: “Maka tatkala ia (istri Imron) melahirkan anaknya, diapun berkata: ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidak seperti anak perempuan’”. (QS. Al-Imran ayat 36)

Peningkatan keterampilan anggota kelompok perempuan dilakukan dengan diadakannya pelatihan yang dilakukan lebih diutamakan kepada keterampilan dalam organisasi mereka dengan tujuan untuk lebih meningkatkan kemandirian mereka dalam mengelola sumber daya yang ada di dalam kelompok-kelompok tersebut. Peningkatan keterampilan yang dimaksud juga terkait bidang manajemen organisasi internal kelompok dan juga akan ditambahkan beberapa pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka sesuai dengan kegiatan usaha yang dilaksanakannya.¹¹

Dampak Perempuan Berprofesi di Desa Gadding Terhadap Aspek Rumah Tangga

Dampak perempuan yang lebih banyak memiliki profesi ketika siang hari terhadap rumah tangga, memang sedikit memiliki kelemahan karena urusan rumah tangga yang dikerjakan oleh perempuan sedikit terbengkalai. Contoh kecil, ketika malam hari waktu berkumpul dengan keluarga hanya sebentar, karena faktor lelah yang menyebabkan tidur lebih cepat. Selain itu, misalnya persoalan dalam membersihkan rumah, dan kemaksimalan dalam memasak itu berkurang lantaran waktu yang dimiliki perempuan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga lebih sedikit. Namun, dibalik kelemahan tersebut ada dampak yang positif terhadap ekonomi keluarga dengan adanya perempuan yang berprofesi. Kepala keluarga yang hanya berprofesi sebagai petani, atau buruh tani, atau lainnya yang efeknya terhadap ekonomi keluarga sangat pas, dengan adanya perempuan yang berprofesi akan lebih baik, karena untuk ekonomi keluarga bukan hanya dari seorang suami, tetapi juga dari seorang istri. Akibatnya, ekonomi keluarga berjalan stabil lantaran dalam hal ekonomi tidak lagi memandang gender.

Gender yang berimplikasi pada perbedaan tugas dan peran sosial kaum laki-laki dan perempuan dalam aktifitas domestik dan sosial lebih didasarkan pada faktor terbentuknya budaya. Faktor pembentukan yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan hingga terbentuk apa yang disebut *rasionalisasi* dan *stereotipe*. Sebagai gejala psikologis, *rasionalisasi* merupakan mekanisme pertahanan yang dipakai untuk mempertahankan harga diri dengan cara menipu diri. Sedangkan *stereotipe* adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat semacam kelatahan.¹²

Secara umum, agama mengajarkan prinsip-prinsip egalitarian untuk semua jenis kelamin, tetapi dalam agama tertentu terdapat ajaran-ajaran yang menimbulkan kesenjangan gender. Islam merupakan contoh agama yang menganut egalitarian karena menganggap laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk memperoleh kedudukan yang sama dihadapan Tuhan. Meskipun Islam mengajarkan kesetaraan gender, tetapi dalam prakteknya baik di negara Islam maupun di negara yang mayoritas Islam, tetap terjadi kesenjangan gender. Faktor penyebabnya, bukan berasal dari ajaran agama, melainkan faktor lain seperti kebijakan publik. Selain itu, terdapat faktor lain seperti hambatan kultural, norma sosial, kurangnya kesadaran, kurangnya pendidikan, dan kemiskinan menjadi penyebab terjadinya kesenjangan gender dalam masyarakat

¹¹ Eko Ariwidodo. *Kontribusi Pekerja Perempuan Pesisir Sektor Rumput Laut di Bluto Kabupaten Sumenep*. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/1389/1017>. 13.

¹² Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press. 2012), 354.

manapun tak terkecuali dalam Islam.¹³ Solusinya adalah kebijakan negara dalam menjamin kebebasan beragama ialah dengan memfasilitasi kesamaan gender.

Menurut Yusuf, perempuan merupakan bintang baru dalam perkembangan ekonomi karena semakin banyak perempuan yang terjun ke dunia bisnis, baik dalam skala mikro, menengah, maupun besar. Studi yang dilakukannya berusaha menghubungkan bias gender dengan subkultur, seperti asal daerah, etnisitas, dan praktik religius dalam konteks budaya nasional yang mempengaruhi kewiraswastaan di negara-negara berkembang. Hasilnya, mengidentifikasi bahwa gender, etnisitas, dan agama memainkan peran penting dalam perkembangan kewiraswastaan. Wiraswastaan perempuan memiliki tempat sendiri. Dilandasi motivasi mempertahankan hidup dan kemandirian, wiraswastaan perempuan menciptakan banyak peluang kerja dan peningkatan pendapatan.¹⁴ Hal itu memerlukan kebijakan baru yang bertujuan menghilangkan deskriminasi gender akibat praktik budaya lokal yang selama ini menghambat peran perempuan.

Peranan dan kontribusi para perempuan (istri) dapat dilihat dari banyaknya waktu yang dicurahkan untuk setiap kegiatan yang dilakukan baik pada kegiatan produktif, reproduktif, maupun kegiatan sosial. Kegiatan produktif terkait curahan waktu perempuan/istri yakni sekitar 217 jam per bulannya, sedangkan suami 312 jam per bulannya. Kegiatan reproduktif curahan waktu istri 10 jam per harinya, sedangkan suami rata-rata 2 jam per harinya. Kegiatan sosial curahan waktu istri lebih dari 19 jam per bulannya, dan curahan waktu suami rata-rata 15 jam per bulannya.¹⁵

Studi Rebecca Joseph memperlihatkan bahwa perempuan bekerja dalam seluruh sektor ekonomi industri, pertanian, perdagangan, jasa, dan lainnya. Walaupun demikian, jumlah kerja perempuan tersebut sering di kritik karena tidak sesuai dengan kenyataan sebab pekerjaan di luar rumah yang dimasukkan kedalam statistik dan mengabaikan kenyataan bahwa perempuan juga banyak yang bekerja didalam lingkungan rumah. Kerja rumahan dipilih sebagai contoh, karena sangat cocok untuk menunjukkan penggenderan dalam kerja perempuan, dimana struktur sosial, gambaran ideologi dan bentuk akumulasi bergabung dalam suatu lingkungan yang dianggap feminim.¹⁶ (Liza Hadiz, 2004: 200)

Kesimpulan

Kedudukan perempuan di desa Gadding dalam hal pekerjaan atau ekonomi keluarga disetarakan dengan kedudukan laki-laki, karena dalam hal mencari nafkah gender tidak ada perbedaan sesuai dengan Islam bahwa antara laki-laki dan perempuan itu sama-sama sebagai hamba Allah dan sama-sama memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu. Maknanya, jika memang diniatkan untuk membantu kehidupan keluarga, maka sah-sah saja jika perempuan juga bekerja. Kemudian profesi dari pada perempuan di desa Gadding dalam mendukung ekonomi keluarga diantaranya sebagai petani, buruh tani, perantau, buruh pabrik, pekerjaan panggilan, dan lain sebagainya yang bersifat pekerjaan mendukung pendapatan kepala rumah tangga. Sedangkan dampaknya terhadap urusan rumah tangga, memiliki kelemahan diantaranya urusan rumah tangga sedikit ditinggalkan hingga terbengkalai mulai dari mengurus rumah, dan lain sebagainya. Namun bagi ekonomi keluarga memiliki dampak yang positif karena

¹³ Haryanto Sindung. *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2015), 129.

¹⁴ Sindung, 129.

¹⁵ Eko Ariwidodo. *Kontribusi Pekerja Perempuan Pesisir Sektor Rumput Laut di Bluto Kabupaten Sumenep*, 332.

¹⁶ Liza Hadiz. *Perempuan Dalam Wacana Politik Orde Baru* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 2004), 200.

sifat dari perempuan yang berprofesi atau yang bekerja itu bersifat mendukung terhadap kestabilan ekonomi keluarga.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Ariwidodo, Eko. *Kontribusi Pekerja Perempuan Pesisir Sektor Rumput Laut Di Bluto Kabupaten Sumenep*.
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/1389/1017>.
Volume 13. Dikutip pada tanggal 21 Juni 2019.
- Aziz, Syaikh Abdul bin Abdullah bin Abdurrahman Al-Baz dkk. *Ensiklopedi Wanita Muslimah: Jawaban Persoalan-Persoalan Wanita Muslimah*. Jakarta: Zikrul Hakim. 2011.
- Ch, Mufidah. *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi dan Konstruksi Sosial*. Malang: UIN-MALIKI Press. 2010.
- . *Pengarusutamaan Gender Pada Basis Keagamaan: Pendekatan Islam, Strukturasi dan Konstruksi Sosial*. Malang: UIN-MALIKI Press. 2009.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Hadiz, Liza. *Perempuan Dalam Wacana Politik Orde Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 2004.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2015.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ramaja Rosdakarya. 2014.
- Ridho, Ali. *Bias Gender Dalam Tes*. Malang: UIN-Malang Press. 2009.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Dian Rakyat. 2010.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.

